

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja dan membantu pertumbuhan industri lainnya. Pada tahun 2019-2022 sektor pertanian rata-rata berkontribusi sebesar 13,02 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 29,08 persen tenaga kerja (Komalasari dkk., 2023). Pembangunan negara dengan jangka panjang, tujuan utama pembangunan adalah adanya keseimbangan antara sektor pertanian dan industri. Keseimbangan ini bisa terjadi jika industri mendapat dukungan dari sektor pertanian. Adanya kolaborasi antar sektor pertanian dan sektor industri akan menghasilkan kegiatan usaha pengolahan hasil pertanian atau sering dikenal dengan agroindustri. Agroindustri berbasis pangan memerlukan bahan baku berupa hasil pertanian yang sesuai untuk di proses menjadi produk pangan (Arifin, 2016). Pengembangan agroindustri menjadi strategi penting meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan

Agroindustri memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, memperluas kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu pengembangan agroindustri berbasis pangan yang berkembang adalah agroindustri keripik tempe. Keripik tempe merupakan produk olahan berbahan dasar kedelai yang memiliki tingkat permintaan pasar cenderung stabil, karena diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, memiliki umur simpan yang relatif panjang. Afriyanti (2017) mengemukakan bahwa keripik tempe memiliki tekstur renyah dan rasa yang gurih. Salah satu daerah yang memiliki perkembangan agroindustri keripik tempe adalah Kabupaten Cirebon. Keripik tempe di Kabupaten Cirebon diproduksi melalui proses pengolahan kedelai langsung dengan adonan khas, berbeda dengan keripik tempe pada umumnya yang dibuat dengan tempe jadi. Kondisi ini menjadikan pengendalian persediaan bahan baku kedelai sebagai aspek penting dalam keberlanjutan produksi.

Perkembangan agroindustri keripik tempe di Kabupaten Cirebon menunjukkan adanya potensi ekonomi yang meningkat. Perkembangan agroindustri keripik tempe di Kabupaten Cirebon dapat dilihat dari kapasitas

produksi dan omset yang dimiliki oleh masing-masing pelaku usaha. Kapasitas produksi tersebut menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam mengolah bahan baku menjadi produk keripik tempe sekaligus menunjukkan skala usaha yang dijalankan. Data mengenai kapasitas produksi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data UMKM Keripik Tempe di Kabupaten Cirebon

No	Nama Industri	Kapasitas Produksi (bungkus/tahun)	Omset (Rp/tahun)
1.	Keripik Tempe Maklinda	5.000	120.000.000
2.	Osha Snack	750	10.000.000
3.	Keripik Tempe Zien	2.200	54.000.000
4.	Keripik Tempe Ocien	30.000	300.000.000

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat empat UMKM keripik tempe yang beroperasi di Kabupaten Cirebon dengan kapasitas produksi dan omset berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan dan skala usaha antar pelaku usaha keripik tempe. Keripik tempe Ocien memiliki kapasitas produksi dan omset tertinggi, yaitu sebesar 30.000 bungkus per tahun dan omset nya Rp 300.000.000 jauh lebih besar di banding usaha keripik tempe lainnya. Pada usaha keripik tempe Ocien produk keripik tempe dibungkus dalam ukuran 100 gram per bungkus, dengan total volume produksi 3 ton per tahun.

Keripik tempe Ocien merupakan produk dari PT Agustira Sejahtera, berdasarkan kriteria dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 perusahaan ini termasuk dalam kategori usaha mikro. PT Agustira Sejahtera berdiri pada tahun 2014 berada di Blok Karangbaru, Palimanan Barat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon. Didirikan oleh Bapak Hendra Agustira, dengan jumlah karyawannya 6 orang. Produk keripik tempe yang di hasilkan telah memiliki daya saing tinggi, baik dari segi kualitas maupun cita rasa. Ini terbukti dengan keberhasilan perusahaan memasarkan produknya hingga ke pasar internasional melalui kegiatan ekspor ke berbagai negara yaitu negara Korea Selatan, Australia, dan Jepang. Keberhasilan tersebut harus memperhatikan ketersediaan produk yang diinginkan sesuai kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan. Ketersediaan

bahan baku harus diperhatikan dalam kelancaran proses produksi keripik tempe.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa kedelai adalah komposisi bahan baku utama, dengan penggunaan terbesar dalam pembuatan keripik tempe, kemudian diikuti tepung tapioka, serta bumbu-bumbu pendukung lainnya. Dominasi jumlah bahan baku yaitu kedelai menjadikan ketersediaannya sangat penting, karena kekurangan maupun kelebihan kedelai akan berdampak langsung pada biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan. Adapun Jumlah pembelian dan pemakaian kedelai selama periode bulan Januari-Desember tahun 2024 di PT Agustira Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Pembelian dan Pemakaian Bahan Baku Kedelai selama periode 2024 dan 2025

No	Periode	Tahun 2024			Tahun 2025		
		Pembelian (kg)	Pemakaian (kg)	Sisa (kg)	Pembelian (kg)	Pemakaian (kg)	Sisa (kg)
1	Januari	220	218	2	520	520	0
2	Februari	220	217	3	530	540	-10
3	Maret	250	255	-5	525	520	5
4	April	228	225	3	530	534	1
5	Mei	245	241	3	530	533	-2
6	Juni	235	234	1	510	505	5
7	Juli	230	234	-4	520	522	3
8	Agustus	225	225	0	500	497	6
9	September	217	219	-2	520	524	2
10	Oktober	220	216	4	515	517	0
11	November	230	227	3	527	532	-5
12	Desember	200	195	5	520	524	-4
Total		2720	2706	10	6247	6268	1
Rata-rata		226.67	225.54		520.58	522.8	

Sumber: Data Sekunder Perusahaan (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelian dan pemakaian kedelai pada tahun 2025 lebih tinggi dibandingkan tahun 2024, yang menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan bahan baku. Selain itu, pada beberapa bulan terdapat nilai sisa negatif yang menandakan pemakaian lebih besar daripada pembelian, sehingga mengindikasikan terjadinya kekurangan persediaan atau perencanaan pembelian yang kurang tepat. Secara keseluruhan, fluktuasi sisa persediaan setiap bulan menunjukkan bahwa pengendalian persediaan kedelai di perusahaan belum stabil dan perlu ditingkatkan.

Perbedaan pembelian dan penggunaan kedelai menunjukkan perlunya

penerapan manajemen persediaan yang lebih optimal. Ketidakpastian pasokan, penyimpanan bahan baku yang belum optimal, serta perbedaan waktu pemesanan menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi persediaan. PT Agustira Sejahtera memerlukan pengendalian persediaan yang efektif agar proses produksi dapat berjalan lancar dan permintaan konsumen terpenuhi. Pengelolaan persediaan bahan baku yang masih dilakukan di perusahaan masih menggunakan kurang sistematis dan sering mengalami kesulitan dalam manajemen persediaan, sehingga dapat menghambat proses produksi.

Permasalahan pengendalian persediaan dapat diminimalkan dengan menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Ketika terjadi penurunan total biaya persediaan, maka kuantitas pemesanan akan optimal. Melalui pendekatan EOQ, perusahaan dapat menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang paling optimal, mengetahui waktu pemesanan ulang yang tepat, serta menghitung kebutuhan *safety stock* agar tidak kekurangan persediaan. Penerapan metode ini membantu menjamin kelancaran distribusi, ketepatan waktu pemenuhan kebutuhan produksi, dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pengendalian kedelai sebagai bahan baku utama yang optimal serta menentukan waktu pemesanan ulang bahan baku yang tepat. Kondisi ini menjadi alasan utama bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut berkaitan dengan **“Pengendalian Persediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Keripik Tempe Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) (Kasus PT Agustira Sejahtera Kabupaten Cirebon)”** penelitian ini penting dilakukan untuk memastikan ketersediaan bahan baku kedelai secara optimal dengan biaya persediaan yang lebih efisien, dengan begitu dapat menekan biaya persediaan kedelai yang minimum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengendalian persediaan kedelai menggunakan metode yang dilakukan perusahaan saat ini?
- 2) Bagaimana pengendalian persediaan kedelai menggunakan metode EOQ?

- 3) Bagaimana perbandingan pengendalian persediaan kedelai yang optimal antara metode perusahaan dengan metode EOQ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan , maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Menganalisis sistem pengendalian kedelai menggunakan metode yang dilakukan perusahaan saat ini
- 2) Menganalisis sistem pengendalian kedelai menggunakan metode EOQ
- 3) Menganalisis perbandingan antara pengendalian kedelai dari metode perusahaan dengan dengan metode EOQ

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain :

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini berfungsi untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pengendalian persediaan bahan baku, khususnya dengan penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), serta sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian Studi Strata Satu (S1).
- 2) Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen pengendalian persediaan bahan baku, sekaligus menjadi masukan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau acuan untuk penelitian berikutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam bidang pengendalian persediaan bahan baku.